

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Coronavirus* salah satu penyakit dengan sistem penularan yang cepat. Pada tahun 2002 corona virus muncul dengan golongan yang menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV), kemudian pada tahun 2012 muncul golongan baru yaitu *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-Cov) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020b).

Pada akhir tahun 2019, terjadi kasus pneumonia yang sangat tinggi di kota Wuhan. Menurut beberapa penelitian mengatakan pneumonia yang terjadi disebabkan oleh virus corona, namun pada saat itu virus ini belum dikenali sebelumnya sehingga dinyatakan sebagai coronavirus jenis terbaru yaitu novel coronavirus (Surtaryo et al., 2020). Awal bulan Februari tahun 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan adanya 2 kasus terkonfirmasi virus covid-19 dan bertambah cukup banyak hingga pada maret 2020 terkonfirmasi menjadi 1.285 kasus. Peningkatan jumlah kasus yang sangat besar dan cepat, membuat WHO menyatakan Covid-19 adalah sebuah pandemi (Tosepu et al., 2020).

Menurut data WHO per-tanggal 18 Februari 2022, ada 418.650.474 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 5.856.224 kematian, yang dilaporkan ke WHO (who, n.d.). Sedangkan menurut data Kemenkes-RI per tanggal 18 februari 2022 ada 5.089.637 kasus COVID-19 yang di konfirmasi. 4.447.210 kasus dinyatakan sembuh, 501.627 kasus dinyatakan spesimen, 42.632 kasus dinyatakan suspek, 496.383 kasus dinyatakan sebagai kasus aktif dan 146.044 kasus dinyatakan meninggal (Kemenkes RI, n.d.)

*Coronavirus Disease* memiliki kemampuan yang sangat cepat sehingga kasus yang terjadi terus bertambah banyak. Penyebaran yang sangat cepat dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu suhu, kelembaban, kepadatan penduduk, kecepatan angin yang optimal dan iklim yang tertentu dapat menjadi penyebab langsung interaksi biologis antara SARS-CoV dan manusia. Pada dasarnya

seseorang yang terkonfirmasi Covid-19 akan mengalami gejala khusus seperti, sesak napas, batuk kering, sakit tenggorokan, pneumonia dan demam tinggi dengan rata-rata masa inkubasi 5 sampai 6 hari dan masa inkubasi terlama yaitu selama 14 hari (Tosepu et al., 2020).

Sekitar 10%-15% orang terkonfirmasi mengalami keadaan yang cukup parah dan 5% dinyatakan kritis. Sehingga untuk waktu pemulihan orang yang terkonfirmasi virus ini tergantung pada tingkat keparahan dari gejala yang dialami selama infeksi akut. Satu dari sepuluh orang yang terkonfirmasi Covid-19 memiliki gejala yang berlangsung 12 minggu atau bahkan lebih, sehingga istilah yang diciptakan untuk situasi dimana gejala COVID-19 bertahan di luar fase infeksi akut disebut “Long Covid” (Aiyegbusi et al., 2021).

Long Covid adalah istilah yang digunakan untuk orang yang telah sembuh dari Covid-19 namun masih memiliki gejala (Weissleder et al., 2020). Dari data prevalensi menunjukkan bahwa ada 10 gejala yang paling umum dirasakan yaitu; *fatigue*, sesak, nyeri otot, nyeri sendi, sakit kepala, batuk, nyeri dada, perubahan bau, perubahan rasa, dan diare. Gejala umum lainnya yang biasa dirasakan gangguan kognitif, kehilangan memori, kecemasan, gangguan tidur dan menurut beberapa laporan pasien adanya gangguan pada kualitas hidup dan kesehatan mental (Aiyegbusi et al., 2021)

Orang-orang yang mengalami gejala Long Covid memerlukan perawatan khusus untuk mengidentifikasi adanya potensi komplikasi, kesehatan mental, rehabilitasi fisik dan dukungan sosial (Adeloye et al., 2021). Dalam kasus ini dan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 65 Tahun 2015 yang menjelasakna tentang sistem pelayanan fisioterapi, fisioterapi dalam kasus ini dapat berperan dalam penanganan kasus Covid-19 dan Long Covid dengan memberikan rehabilitasi menggunakan modalitas alat dan terapi latihan (*exercise*). Penelitian mengenai peran dan manfaat fisioterapi pada management pasien Long-Covid masih sangat terbatas dan bahkan belum dilakukan khususnya di Indonesia. Padahal fisioterapi menjadi salah satu bagian dari tim multidisiplin yang memiliki peran penting dalam proses penyembuhan pasien dengan Covid-19 ataupun efek jangka panjang dari Covid-19.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Pasien dengan Long Covid-19”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada kondisi Covid-19 maka penulis dapat merumuskan masalah adalah “Bagaimana penatalaksanaan fisioterapi pada pasien yang mengalami Long Covid-19 ?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada pasien yang mengalami Long Covid-19.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui keluhan pasien yang mengalami Long Covid-19.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemberian modalitas fisioterapi dalam mengurangi keluhan yang dirasakan oleh pasien atau klien Covid-19.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Penulis**

Manfaat bagi peneliti itu sendiri yaitu untuk memenuhi syarat dalam rangka memperoleh gelar Ahli Madya Kesehatan. Adapun manfaat lain bagi penulis yaitu untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan keilmuan, semakin terampil melakukan penelitian.

### **I.4.2 Bagi Institusi**

Manfaat bagi institusi adalah sebagai upaya yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, analisa, dan identifikasi terkait kasus Covid-19.

### **I.4.3 Bagi Pasien**

Diharapkan dapat membantu pasien dan keluarga dalam memberikan terapi yang tepat terkait penyakit dan kondisi pasien saat ini.